

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang berusaha mengakomodasi segala jenis perbedaan dari siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (Bahri, 2021). Menurut Alfikri dkk. (2022) Pendidikan inklusi merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan khusus yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan teman-teman sebayanya di kelas reguler. Pendidikan inklusi mengedepankan prinsip bahwa setiap anak, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, sosial, budaya, intelektual, maupun emosionalnya, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam satu lingkungan belajar yang ramah, aman, dan mendukung. Pendidikan inklusi menekankan pada pentingnya kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan aktif seluruh siswa dalam satu lingkungan pendidikan yang sama (Mustika dkk., 2023). Pendidikan inklusi tidak hanya menekankan pada penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerja sama di antara seluruh anggota komunitas sekolah, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi kesetaraan.

Dalam praktiknya, pendidikan inklusi tidak hanya mengandalkan kurikulum yang bersifat adaptif, namun juga sangat bergantung pada kualitas pembelajaran dan sistem evaluasi yang dapat menjangkau keragaman kemampuan siswa. Guru masih belum memahami prosedur pembelajaran dan belum memiliki pemahaman

yang memadai dalam menyusun serta menerapkan evaluasi yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Agustin dalam Wulandari & Hendriani, 2021). Evaluasi menjadi bagian yang sangat penting, karena tidak hanya menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam konteks ini, evaluasi pembelajaran tidak bisa bersifat seragam, terutama di sekolah-sekolah yang melayani siswa reguler dan siswa inklusi dalam satu kelas. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru di kelas inklusi adalah bagaimana merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang relevan, adil, dan bermakna bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Terlebih lagi dalam mata pelajaran seperti matematika, yang menuntut kemampuan berpikir abstrak, simbolik, dan logis, evaluasi pembelajaran perlu dirancang secara cermat agar tidak menimbulkan hambatan tambahan bagi siswa inklusi. Evaluasi yang tidak disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dapat berdampak pada ketidaktepatan interpretasi hasil belajar dan berisiko memperlebar kesenjangan pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh Puspita (2024) evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus dilaksanakan secara holistik dan individual, tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, dan adaptif siswa agar strategi pembelajaran yang dirancang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai capaian kognitif, melainkan juga untuk memahami proses belajar siswa, sebagai dasar dalam mengambil keputusan pembelajaran selanjutnya yang lebih inklusif dan transformatif. Hal ini sejalan dengan pendekatan evaluasi pembelajaran matematika berbasis *Design for Change*, yang mendorong guru untuk

secara aktif merefleksikan praktik evaluasi dan menyesuaikannya dengan dinamika kelas inklusif guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memberdayakan bagi semua siswa.

Seiring dengan berkembangnya pendekatan pendidikan abad 21 yang menekankan pada kreativitas, empati, dan kolaborasi, muncul pendekatan evaluasi yang lebih inovatif dan humanis, salah satunya adalah pendekatan *Design for Change* (DfC). Pendekatan ini berakar dari konsep *Design Thinking*, namun dirancang lebih sederhana dan terstruktur untuk dunia pendidikan, terutama dalam merancang solusi terhadap masalah nyata yang dihadapi siswa dan masyarakatnya. Pendekatan DfC terdiri dari empat tahap utama yang dikenal dengan istilah FIDS, yaitu *Feel* (merasakan), *Imagine* (membayangkan), *Do* (lakukan), dan *Share* (berbagi) (Resticka dkk., 2023) Pendekatan ini yang tidak hanya tepat digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi juga memiliki potensi besar untuk diterapkan sebagai pendekatan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang bersifat kontekstual serta mendukung keberagaman dalam pendidikan inklusif. Namun demikian, keberhasilan penerapan evaluasi berbasis pendekatan DfC sangat ditentukan oleh bagaimana guru memahami dan memersepsikan model tersebut. Guru yang memiliki persepsi positif terhadap pendekatan ini cenderung lebih kreatif, terbuka, dan fleksibel dalam merancang evaluasi yang mendukung potensi semua siswa. Sebaliknya, guru dengan persepsi yang negatif atau ragu terhadap efektivitas pendekatan ini cenderung bertahan pada evaluasi konvensional yang belum tentu inklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryawan dkk. (2024) telah merancang suatu model evaluasi pembelajaran matematika yang mengintegrasikan pendekatan

DfC di lingkungan sekolah inklusi. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penting berupa draft awal model evaluasi berbasis DfC yang menekankan pada pemecahan masalah serta kolaborasi yang kreatif. Namun demikian, penelitian tersebut belum sepenuhnya menunjukkan efektivitas model evaluasi tersebut dalam praktik di lapangan, serta belum mengeksplorasi lebih jauh mengenai bagaimana tanggapan atau persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis DfC, serta belum mengkaji apakah ada hubungan antara persepsi siswa tersebut dengan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menyisakan celah penelitian yang fokus pada bagaimana persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis DfC.

Lebih jauh, keberhasilan pelaksanaan evaluasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari hasil belajar siswa, yang merupakan indikator akhir dari keberhasilan proses pendidikan. Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang tercermin melalui penilaian terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta ditandai dengan adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar tersebut (Nurrita, 2018).

Gulo (2022) Menjelaskan hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu setelah melakukan proses pembelajaran. Menurut Saragih dkk. (2021), hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, baik melalui bentuk tertulis maupun lisan, peningkatan tersebut dapat diamati melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan inklusi, hasil belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi sejauh mana proses pembelajaran mampu mengakomodasi keberagaman dan menjamin keadilan bagi seluruh siswa. Evaluasi yang tidak mempertimbangkan karakteristik serta

kebutuhan individual siswa inklusi berisiko menghasilkan penilaian yang kurang akurat terhadap capaian mereka, dan pada akhirnya dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hasil belajar siswa inklusi harus dilihat dari keterkaitan antara bagaimana guru memersepsikan pendekatan evaluasi dan bagaimana pendekatan tersebut benar-benar diimplementasikan di kelas.

Konteks ini menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan implementasi pendidikan inklusif di sekolah menengah kejuruan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) adalah program prioritas yang diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 yang bertujuan untuk mengembangkan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu agar mampu meningkatkan mutu dan kinerjanya, sekaligus berperan sebagai model atau acuan bagi sekolah menengah kejuruan lainnya (Kemendikbud, 2023). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika di sekolah menengah kejuruan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih menerapkan pendekatan evaluasi konvensional yang bersifat seragam dan kurang mempertimbangkan prinsip diferensiasi atau keberagaman kebutuhan siswa. Menurut Dewi dkk. (2025), Penggunaan evaluasi pembelajaran konvensional masih banyak ditemukan dalam pembelajaran matematika dan seringkali kurang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana siswa khususnya yang berada di lingkungan inklusi memaknai dan merasakan evaluasi yang mereka alami. Persepsi siswa menjadi penting karena mereka yang langsung mengalami proses

evaluasi tersebut, dan tanggapan mereka dapat mencerminkan sejauh mana evaluasi yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan belajar mereka secara adil dan bermakna.

Persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis DfC menjadi aspek yang diperkirakan memiliki keterkaitan dengan keberhasilan pelaksanaannya di kelas. Ekayani (2017) mengemukakan bahwa pandangan siswa terhadap suatu mata pelajaran sangat berperan penting dalam menentukan hasil belajar mereka, karena persepsi tersebut akan memengaruhi tingkat motivasi serta keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Riswandha & Sumardi (2020) juga menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika serta tingkat kemandirian dalam belajar secara individu memiliki kontribusi masing-masing terhadap pencapaian hasil belajar matematika. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap pendekatan ini diasumsikan akan lebih termotivasi, merasa dihargai, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Sebaliknya, persepsi negatif siswa terhadap pendekatan evaluasi yang diterapkan dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan dan pencapaian akademik. Namun demikian, belum terdapat cukup bukti empiris yang menunjukkan sejauh mana persepsi siswa terhadap evaluasi pembelajaran matematika berbasis DfC berhubungan dengan hasil belajar mereka, khususnya di lingkungan sekolah inklusi. Berdasarkan uraian di atas peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa terhadap Evaluasi Berbasis Design For Change dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Inklusi SMK-PK Di Bali”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Evaluasi pembelajaran matematika di sekolah inklusi, khususnya SMK-PK, masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang belum mempertimbangkan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
2. Siswa inklusi belum sepenuhnya mendapatkan pengalaman evaluasi yang adil, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan mereka.
3. Pendekatan evaluasi inovatif seperti DfC belum banyak diterapkan, sehingga siswa belum merasakan model evaluasi yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan partisipasi aktif.
4. Belum diketahui bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap pelaksanaan evaluasi berbasis DfC dengan hasil belajar siswa inklusi, khususnya di lingkungan SMK-PK di Bali.

1.3 Pembatasan Masalah

Demi menjaga fokus dari penelitian, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada hubungan persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis DfC dengan hasil belajar matematika siswa.
2. Hasil belajar pada penelitian ini hanya mencakup ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana hubungan persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis DfC dengan hasil belajar matematika siswa inklusi SMK-PK di Bali?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini, yaitu “Untuk mengetahui hubungan persepsi siswa terhadap evaluasi berbasis DfC dengan hasil belajar matematika siswa inklusi SMK-PK di Bali”

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan, khususnya dalam evaluasi pembelajaran yang berpihak pada keberagaman dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang memperkuat pentingnya persepsi siswa dalam keberhasilan pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis DfC, terutama dalam konteks pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran dan evaluasi inovatif di masa mendatang

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada guru, khususnya guru matematika di SMK-PK, mengenai pentingnya persepsi siswa terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis DfC. Dengan memahami bagaimana siswa memandang proses evaluasi yang diterapkan, guru dapat

merancang strategi evaluasi yang lebih partisipatif, inklusif, dan bermakna, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar siswa inklusi secara optimal.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat bagi siswa, khususnya siswa inklusi, dengan mendorong terciptanya proses evaluasi pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Persepsi siswa terhadap evaluasi memainkan peran penting dalam proses belajar mereka, karena dapat memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, serta tingkat keterlibatan dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang dicapai.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, khususnya SMK-PK, dalam merumuskan kebijakan pengembangan model evaluasi pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang pelatihan guru yang fokus pada pendekatan evaluasi inovatif.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara persepsi siswa dan hasil belajar dalam konteks pendekatan inovatif seperti DfC.

1.7 Penjelasan Istilah

1. Evaluasi Pembelajaran Matematika

Evaluasi pembelajaran matematika adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami materi matematika. Penilaian ini

dilakukan dengan berbagai cara, baik secara tertulis maupun praktik, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, serta relevan dengan jurusan keahlian siswa di SMK.

2. Pendekatan *Design for Change*

Pendekatan DfC adalah pendekatan yang mengadaptasi prinsip *Design Thinking* dalam konteks pendidikan, namun disederhanakan dan disesuaikan untuk konteks pendidikan. DfC melibatkan empat langkah utama yaitu merasakan masalah yang dihadapi siswa (*Feel*), membayangkan solusi (*Imagine*), melakukan perubahan melalui tindakan (*Do*), dan membagikan hasil serta pengalaman (*Share*).

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika berbasis *Design For Change*

Evaluasi pembelajaran matematika berbasis DfC adalah proses penilaian hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika, yang dirancang dengan pendekatan DFC yang melibatkan empat tahapan utama yaitu *Feel* (merasakan), *Imagine* (membayangkan), *Do* (melakukan), dan *Share* (berbagi). Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif siswa, pemecahan masalah nyata, serta penguatan nilai empati, kreativitas, dan kolaborasi dalam proses belajar dan penilaianya.

4. Persepsi Siswa

Persepsi siswa adalah proses internal di mana siswa mengorganisasi, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap berbagai pengalaman belajar yang mereka alami. Persepsi ini mencerminkan cara pandang, penilaian, dan sikap siswa terhadap suatu fenomena atau proses dalam pembelajaran, yang dapat

memengaruhi motivasi, keterlibatan, dan respons mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan atau pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil ini mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

6. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima dan memberikan layanan pendidikan kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam sekolah ini, pembelajaran dan evaluasi disesuaikan agar semua siswa bisa belajar bersama di kelas yang sama dengan dukungan seperti modifikasi materi, metode, dan bantuan dari guru pendamping.

7. SMK-PK



SMK PK merupakan program yang direncanakan sebagai peningkatan kualitas pendidikan vokasi, sehingga lulusan mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi tantangan dunia industri serta mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan keperluan pasar kerja